

TES FORMATIF BERBASIS ETNO-SOCIAL UNTUK MENGIDENTIFIKASI KEMAMPUAN CRITICAL THINKING PADA MATERI IPS

Itsna Oktaviyanti*, Nurhasanah, Ida Ermiana, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, Baiq Niswatul Khair
Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: itsna@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan instrument soal tes formatif berbasis *ethno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD UNRAM pada materi IPS Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan soal tes formatif berbasis *ethno-social* dan mengetahui kepraktisan soal tes formatif berbasis *ethno-social*. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* menggunakan model pengembangan tipe *formative research* Tessmer. Model penelitian pengembangan ini meliputi tahap *preliminary, self evaluation, prototyping (expert review dan one to one, small group)*, serta *field test*. Hasil akhir dari penilaian terhadap pengembangan instrument soal tes formatif berbasis *ethno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD Sekolah Dasar yang dilakukan menunjukkan atau berada pada tingkat kualifikasi valid atau layak. Hasil persentase penilaian yang diberikan pada tahap validasi ahli sebesar 87,5% berada pada tingkat sangat layak. Persentase penilaian kepraktisan sebesar 88,6%. Hasil ujicoba *one to one* dan *small group* terdapat penjelasan mengenai soal yang dikerjakan, sebagian besar merasa soalnya panjang dan perlu pemikiran kritis, hanya dengan hal tersebut maka bisa mengerjakan soal dengan baik. Untuk hasil identifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa kelas 2D didapatkan hasil sebanyak 7 mahasiswa berada pada nilai 75-100, dan 18 mahasiswa memperoleh nilai 50-74. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD kelas 2D pada materi IPS SD masih belum baik, hanya 28% mahasiswa yang berada pada kriteria Baik.

Kata-kata Kunci: tes formatif, *ethno-social*, *critical thinking*

ETHNO-SOCIAL BASED FORMATIVE TEST TO IDENTIFY CRITICAL THINKING ABILITY IN IPS MATERIAL

Abstract: This study was conducted to develop an *ethno-social-based formative test instrument* to identify *critical thinking skills* of PGSD UNRAM students on Elementary School Social Studies material. The purpose of this study was to determine the feasibility of *ethno-social-based formative test questions* and to determine the practicality of *ethno-social-based formative test questions*. This type of research is *Research and Development (R&D)* using the Tessmer *formative research type development model*. This development research model includes *preliminary stages, self-evaluation, prototyping (expert review and one to one, small group)*, and *field test*. The final results of the assessment of the development of *ethno-social-based formative test instruments* to identify *critical thinking skills* on Elementary School Social Studies material that were carried out showed or were at a valid or feasible qualification level. The results of the percentage of assessments given at the expert validation stage were 87.5% at a very feasible level. The percentage of practicality assessment was 88.6%. The results of the *one-to-one* and *small group* trials contained an explanation of the questions being worked on. Most felt that the questions were long and required *critical thinking*, only with that could they work on the questions well. For the results of the identification of *critical thinking abilities* of class 2D students, the results showed that 7 students were at a score of 75-100, and 18 students got a score of 50-74. So it can be concluded that the *critical thinking abilities* of class 2D PGSD students on elementary school social studies material are still not good, only 28% of students are in the Good criteria.

Keywords: : *formative test, ethno-social, critical thinking.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke 21 menjadi

semakin penting untuk memastikan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan

teknologi dan memanfaatkan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk hidup atau biasa disebut *life skill* (Arifin, 2017: 93). Pembelajaran pada abad 21 memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *creative thinking*, dan *collaboration*.

Critical thinking (berpikir kritis) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dimana individu menunjukkan kemampuan ilmiah dan penuh pertimbangan untuk mengevaluasi suatu fenomena dari pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk memiliki berbagai keterampilan diantaranya pertanyaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan (Nhat, 2018: 431). Pendapat lain dari Novianti (2020: 38) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dari pembelajaran berorientasi HOTS yang perlu dikembangkan pada peserta didik sebagai calon masyarakat dunia. Oleh karena itu berpikir kritis pada teori Bloom masuk pada tingkat kognitif C4, C5 dan C6 atau pada tingkat menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Kemampuan *critical thinking* kini telah menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut terlihat pada jenis soal yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar. Soal-soal yang dihadapkan pada tingkat sekolah dasar menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis, jika tidak memiliki kemampuan tersebut maka akan sulit untuk menjawab soal dengan benar sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum siswa dituntut menguasai kemampuan berpikir kritis, maka guru yang menjadi fasilitator selama proses pembelajaran wajib menguasai kemampuan berpikir kritis. Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru sekolah dasar di Mataram menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum menguasai kemampuan berpikir kritis.

Merujuk hasil wawancara tersebut, maka perlu ada upaya untuk menciptakan guru yang memiliki kemampuan *critical thinking*. Mahasiswa PGSD Universitas Mataram merupakan calon guru sekolah dasar, oleh karena itu sangat penting untuk menguasai kemampuan *critical thinking*. Hal tersebut bertujuan agar saat nanti menjadi seorang guru, maka mahasiswa sudah mampu menjadi fasilitator yang mumpuni untuk membimbing siswanya menguasai keterampilan *critical thinking* sesuai dengan tuntutan era sekarang ini.

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan IPS SD, bahwa kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD Universitas Mataram relatif rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya alat evaluasi yang dapat mengasah kemampuan *critical thinking* mahasiswa. Salah satu capaian kompetensi pada mata kuliah Pendidikan IPS SD yaitu mampu menguasai pengetahuan konseptual pada materi IPS Sekolah Dasar. Mahasiswa sebagai calon guru SD perlu menguasai materi IPS SD, hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengimplementasian kompetensi Profesional yang harus dimiliki oleh guru. Dari hal tersebut maka dirasa perlu untuk mengembangkan alat ukur untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* untuk materi IPS SD.

IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti : geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik (Saidiharjo, 1966 : 4). Menurut Prof. Dr. Nu"man Somantri (2001), Pendidikan IPS dibedakan menjadi dua yakni Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan Pendidikan IPS sebagai kajian akademik. Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran diterapkan pada kurikulum di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan untuk Pendidikan IPS sebagai kajian akademik diterapkan pada perguruan tinggi atau

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Pendidikan IPS sebagai kajian akademik yang diterapkan di PGSD Universitas Mataram membahas mengenai istilah Hakikat IPS SD, Perkembangan IPS SD, Konsep Ilmu Sosial, Konsep IPS SD, Dimensi dan Struktur Pendidikan IPS di SD, Keterampilan Dasar IPS SD serta Metode dan Media Pembelajaran IPS SD. Pada konsep IPS SD, mahasiswa diharapkan menguasai materi IPS SD. Untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi IPS SD, perlu adanya tes formatif.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Nor Laila Purnama Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Tes Formatif Segitiga dan Segiempat Berbasis HOTS dengan Konteks Masjid Sultan Suriansyah". Hasil penelitiannya yaitu menghasilkan 22 butir soal berbentuk pilihan ganda, dimana dari segi materi, konstruksi, bahasa dan aspek tambahan memenuhi kriteria valid dengan kategori sangat valid serta mendapat VR sebesar 3,69.

Pengembangan tes formatif pada penelitian ini dibuat berlandaskan *etno-social*, agar selain bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking*, mahasiswa juga dapat mengimplementasikan *etno-social*. *Etno-social* merupakan bidang ilmu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam kebudayaan yang mempunyai arti dan kedudukan tertentu (Pratama, 2019: 3-4). Menurut Rizonova (2013:2) dalam kehidupan bermasyarakat, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, karena manusia tidak bisa hidup sendirian dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Selain itu, manusia juga tidak bisa terlepas dari budayanya sebagai identitas dan karakteristiknya sebagai manusia yang berbudaya.

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah sebuah provinsi yang terdiri dari dua pulau besar dan 9 kota/kabupaten. Secara geografis

NTB memiliki kekayaan alam yang luar biasa, dari pegunungan, pantai hingga savana. Selain itu, NTB memiliki budaya yang sangat beragam dari suku sasak, suku samawa dan suku mbojo. Meskipun demikian, tidak semua budaya terjaga kelestariannya, justru cenderung mulai terkikis oleh perkembangan jaman karena arus globalisasi. Selain itu, secara nyata budaya tersebut berakulturasi dan berasimilasi di lingkungan PGSD Universitas Mataram karena adanya sosialisasi.

Asimilasi dan akulturasi tersebut menjadikan pergeseran nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, yang mana setiap kebudayaan itu bersifat dinamis akan perubahan, bahkan mungkin hilang sama sekali (Muslim, 2015:790). Semua hal tersebut dapat diantisipasi bahkan diperbaiki melalui pendidikan, dimana dosen memiliki peran penting untuk memfasilitasinya yaitu menanamkan nilai sosial dan nilai budaya dalam bentuk *etno-social*. Nilai sosial merupakan nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang menggambarkan asumsi mengenai apa yang dianggap benar dan yang penting sebagai petunjuk umum dalam kehidupan sehari-hari (Idianto, 2004: 101). Sedangkan menurut Rahmawati (2021: 8), nilai budaya adalah konsepsi dari pikiran masyarakatnya yang terorganisasi mengenai hal-hal kebiasaan perilaku yang melekat di masyarakat yang mengatur kesepadanan, keselarasan, keharmonian dan keseimbangan antara kepada Tuhan, manusia lain, dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Pengembangan Tes Formatif Berbasis *Etno-Social* untuk Mengidentifikasi Kemampuan *Critical Thinking* pada Materi IPS Sekolah Dasar". Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan tes formatif berbasis *etno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan tes formatif berbasis *etno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D (*Research and Development*). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan tipe *formative research* Tessmer (1993:87). Model penelitian pengembangan ini meliputi tahap *preliminary, self evaluation, prototyping (expert review dan one to one, small group), serta field test*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa tes, lembar validasi, dan angket. Instrumen tes digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kevalidan dan kepraktisan soal yang dikembangkan serta untuk mengetahui kemampuan *critical thinking* mahasiswa pada materi IPS SD. Lembar validasi digunakan untuk memperoleh data pada saat proses validasi oleh para ahli, angket digunakan untuk memperoleh informasi dan komentar dari mahasiswa untuk perbaikan soal.

Penelitian ini akan dilaksanakan di PGSD Universitas Mataram. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 2G PGSD Universitas Mataram yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan IPS SD. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) lembar validasi kelayakan instrument test formatif berbasis *etno-social*; 2) Angket untuk mengetahui kepraktisan instrument test formatif berbasis *etno-social*; 3) Tes untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa pada materi IPS SD.

Teknik deskriptifnya adalah: (1) Meringkas menggunakan median atau modus; (2) Express variabilitas dalam rentang atau antar kuartil rentang (bukan standar deviasi); (3) Tampilan distribusi pengamatan di *dotplot* atau *barchart* (tidak dapat menjadi *histogram*, sebab data tidak kontinu). Hasil dari ahli dan user (mahasiswa) akan dilihat modus, nilai yang paling sering muncul serta masukan yang dikualitatifkan. Sedangkan

untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa dianalisis secara kuantitatif.

Indikator capaian dari penelitian ini yaitu instrumen tes formatif berbasis *etno-social* dinyatakan layak jika pakar atau ahli memberikan modus pada kategori baik, sedangkan dinyatakan praktis jika mahasiswa memberikan komentar yang positif terhadap instrument tersebut. Kemudian instrument tes formatif berbasis *etno-social* dinyatakan mampu mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* jika mahasiswa mampu mengerjakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tes formatif berbasis *etno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD Mahasiswa PGSD UNRAM. Selain itu juga untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan tes formatif berbasis *etno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD Mahasiswa PGSD UNRAM.

Deskripsi Hasil Penelitian

Produk hasil penelitian ini berupa tes formatif berbasis *etno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD Mahasiswa PGSD UNRAM. Pengembangan tes formatif berbasis *etno-social* ini telah dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan tipe *formative research* Tessmer (1993:87). Model penelitian pengembangan ini meliputi tahap *preliminary, self evaluation, prototyping (expert review dan one to one, small group), serta field test*. Adapun tahapan model pengembangan tipe *formative research* Tessmer sebagai berikut:

Preliminary

Pada tahap *preliminary*, kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan analisis persiapan

dengan menentukan tempat dan subjek penelitian, serta melakukan wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah Pendidikan IPS SD. Tempat penelitian yaitu PGSD FKIP Universitas Mataram, dan subjek penelitiannya kelas 2D. Hasil wawancara yang dilakukan kepada dosen mata kuliah Pendidikan IPS SD, didapatkan informasi bahwa mahasiswa semester 2 sebagian besar belum memiliki kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis). Hal tersebut terlihat dari cara mahasiswa bertanya dan menjawab ketika kegiatan presentasi dan diskusi berlangsung. Pertanyaan mahasiswa yang diajukan masih pada tahap C1 sampai C3, selain itu jawaban yang seringkali diberikan hanya sekedar mencari di internet dan dibacakan saja. Akan tetapi, hal tersebut perlu diuji lebih lanjut untuk memastikan bahwa mahasiswa PGSD UNRAM memang belum memiliki kemampuan *critical thinking* yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya instrument untuk mengukur kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD untuk mahasiswa PGSD UNRAM.

Self Evaluation

Tahap self evaluation terdiri dari dua tahap yaitu analisis dan desain. Pada tahap analisis, kegiatan yang dilakukan yaitu analisis kurikulum, analisis mahasiswa yang akan dijadikan subjek penelitian dan analisis materi yang akan digunakan dalam pembuatan soal. Analisis kurikulum disini disesuaikan dengan mata kuliah yang keluar pada semester genap tahun 2023 yaitu Pendidikan IPS SD. Kemudian pemilihan mahasiswa melalui metode purposive sampling, penelitian memilih subjek berdasarkan kebutuhan. Dalam hal ini kelas 2D memiliki keberagaman kemampuan mahasiswa, hal tersebut terlihat dari hasil nilai UTS mahasiswa pada semester genap tahun 2023. Untuk analisis materi yang digunakan adalah materi IPS SD kelas V, pemilihan materi kelas V disesuaikan dengan materi mengenai kebudayaan yang terdapat pada

kurikulum kelas V Sekolah Dasar.

Pada tahap desain terdiri dari mendesain kisi-kisi soal tes, membuat soal tes dengan kemampuan penalaran berpikir tingkat tinggi dan juga kunci jawaban soal. Kisi-kisi soal yang dibuat terdiri dari KD, Indikator Pembelajaran, Indikator Soal, Tingkat Kognitif, dan nomor soal. Soal tes dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dengan disertai kunci jawaban.

Expert Review

Pada tahap *expert review* produk yang telah didesain berupa kisi-kisi soal, soal tes dan kunci jawaban dinilai dan dievaluasi oleh pakar. Bahan-bahan yang akan ditelaah pakar diantaranya konten, konstruk, dan bahasa dari masing-masing prototipe. Hasil telaah dan saran dari pakar sebagai validator akan dijadikan bahan untuk merevisi dan menyatakan bahwa instrumen soal telah valid. Berikut hasil *expert review* :

Tabel 1 Uji Kelayakan Tahap I (sebelum revisi)

Total Skor	32
Nilai Validitas	80%

Sesuai dengan hasil persentase tingkat nilai validitas atau kelayakan instrument soal tes yang telah divalidasi, diketahui bahwa tingkat kelayakan tahap I sebesar 80% yang menunjukkan bahwa instrument soal termasuk kategori sangat layak digunakan tetapi dengan revisi, sesuai saran *expert reviewer* yaitu pada penggunaan bahasa dibuat untuk lebih mudah dimengerti, selain itu penggunaan istilah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mahasiswa meskipun soal yang diujikan merupakan materi IPS Sekolah Dasar.

Setelah mendapatkan penilaian, penulis melakukan revisi soal. Berikut hasil penilaian kevalidan atau kelayakan instrument soal formatif berbasis *etno-social*.

Tabel 2 Uji Kelayakan Tahap II (setelah revisi)

Total Skor	35
------------	----

Nilai Validitas	87,5%
-----------------	-------

Sesuai dengan hasil persentase tingkat nilai validitas atau kelayakan instrument soal tes yang telah divalidasi, diketahui bahwa tingkat kelayakan tahap II sebesar 87,5% yang menunjukkan bahwa instrument soal termasuk kategori sangat layak digunakan. Hasil kelayakan kedua ini sudah dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD UNRAM pada materi IPS Sekolah Dasar. Kemudian setelah dilakukan uji pada ahli yaitu dosen ahli instrument penilaian di PGSD UNRAM, selanjutnya dilakukan pengujian pada praktisi dalam hal ini dosen Pendidikan IPS SD. Berikut hasil penilaian kepraktisan dari dosen Pendidikan IPS SD :

Tabel 3 Uji Kepraktisan Tahap I (sebelum revisi)

Total Skor	35
Nilai Kepraktisan	79,5%

Sesuai dengan hasil persentase tingkat nilai kepraktisan instrument soal tes yang telah divalidasi, diketahui bahwa tingkat kepraktisan tahap I sebesar 79,5% yang menunjukkan bahwa instrument soal termasuk kategori praktis digunakan tetapi dengan revisi, sesuai saran *expert reviewer* yaitu pada penduan penilaian soal, kemudahan penggunaan soal dan waktu penggunaan perlu perbaikan agar lebih

memudahkan dosen dalam mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD UNRAM.

Setelah mendapatkan penilaian, penulis melakukan revisi soal. Berikut hasil penilaian kepraktisan instrument soal formatif berbasis *etno-social*.

Tabel 4 Uji Kepraktisan Tahap II (setelah revisi)

Total Skor	39
Nilai Kepraktisan	88,6%

Sesuai dengan hasil persentase kepraktisan instrument soal tes yang telah divalidasi, diketahui bahwa tingkat kelayakan tahap II sebesar 88,6% yang menunjukkan bahwa instrument soal termasuk kategori sangat praktis digunakan. Hasil kepraktisan kedua ini sudah dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD UNRAM pada materi IPS Sekolah Dasar.

One-to-one

Tahap yang selanjutnya yaitu tahap *one to one*. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu 3 mahasiswa dengan kemampuan heterogen akan menjawab soal yang telah didesain dan memberikan komentar atas soal yang telah dikerjakan tersebut. Komentar atau pendapat yang disampaikan oleh mahasiswa mengenai soal tersebut digunakan untuk merevisi soal yang telah dibuat.

Tabel 5. *One to one*

Mahasiswa	Komentar
1	Dari 20 soal yang sudah saya kerjakan, bahasanya cukup mudah dimengerti akan tetapi ada beberapa soal yang sulit saya pahami yaitu soal nomor 3, 7, dan 17. Seain itu saya merasa bisa memahami soal dan bisa menjawab dengan cukup lincer
2	Saya bisa mengerjakan semua soal, hanya saja banyak yang bingung karena soalnya Panjang, akan tetapi sudah coba saya kerjakan semaksimal mungkin dan selesai.
3	Saya bisa mengerjakan semua soal, tapi tidak tau hasilnya karena bingung, soalnya Panjang dan banyak soal negative juga. Untuk soal yang paling sulit adalah soal nomor 17.

Small Group

Selanjutnya untuk soal yang telah direvisi diujicobakan terhadap *small group* atau kelompok kecil, yang terdiri dari 6 mahasiswa dengan kemampuan yang heterogen. Hasil

mengerjaan soal dan komentar mahasiswa terhadap soal pada tahap ini diharapkan dapat menghasilkan tes formatif yang mampu mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa pada materi IPS SD.

Tabel 6. Small Group

Mahasiswa	Komentar
1	Semua soal bisa saya kerjakan, tapi butuh waktu yang lama karena harus konsentrasi mengerjakan soal yang Panjang dan butuh analisis
2	Ada beberapa soal yang menurut saya sulit dipahami, saya bingung jawabannya antara dua pilihan. Saya lupa soal nomor berapa tadi tapi akhirnya saya jawab sesuai pemahaman saya saja
3	Soalnya sebenarnya mudah tapi pertanyaannya Panjang jadi terkesan sulit
4	saya agak ragu apakah jawaban saya betul karena sepertinya ada beberapa pilihan jawaban yang hampir mirip, saya lupa tepatnya soal nomor berapa tapi sulit dipahami maksud soalnya
5	Soalnya Panjang dan butuh analisis untuk tahu maksud dari pertanyaannya, saya cukup yakin dengan jawaban saya. Hanya saja butuh waktu yang lebih lama karena butuh waktu berkali kali untuk membaca satu soal
6	Ada beberapa soal yang membuat saya bingung tapi setelah dibaca berkali kali bisa dipahami, sebenarnya hanya perlu tenang dan fokus membaca soalnya, kemudian dipahami maka bisa menjawab soal dengan mudah

Field Test

Tahap terakhir yaitu *field test*, pada tahap ini, hasil revisi yang diperoleh dari *expert review*, *one to one*, dan *small group* diujicobakan ke subjek penelitian yang lebih banyak, yakni kelas 2D yang berjumlah 25 mahasiswa. Berikut hasil ujicoba soal formatif berbasis *etno-social* pada 25 mahasiswa kelas 2D.

Table 7. Field Test

No	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	75-100	7	28%
2	50-74	18	72%
3	25-49	-	-
4	1-24	-	-

Dari tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa kelas 2D yang memiliki nilai 51-75 sebanyak 72% dan nilai 76-100 sebanyak 28%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebagian besar mendapatkan nilai dari rentang 51-75. Hal tersebut tidaklah

cukup baik untuk menyimpulkan kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD kelas 2D. Jika merujuk penilaian di PGSD UNRAM nilai yang termasuk kategori BAIK adalah dari rentang 75-79. Maka dapat dikatakan mahasiswa PGSD UNRAM kelas 2D yang sudah memiliki kemampuan *critical thinking* sebanyak 7 mahasiswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan karena kebutuhan akan adanya alat evaluasi untuk mengukur kemampuan *critical thinking* yang dibutuhkan oleh calon guru sekolah dasar. Dengan kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD Universitas Mataram yang dinilai masih rendah menurut hasil wawancara, perlu diukur agar *claim* tersebut dapat dibuktikan. Sehingga diperlukan alat evaluasi berupa soal tes formatif berbasis *etno-social*. Pemilihan *etno-social* dikarenakan pada mata pelajaran IPS, diperlukan nilai budaya

dan nilai sosial yang dapat mendukung kemampuan *critical thinking*. Hal tersebut dikarenakan sikap sosial menurut IPS membutuhkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat (Hamalik, 1992: 40-41). Kemudian *critical thinking* memiliki karakteristik bersikap hati-hati dan sengaja ketika memutuskan untuk menerima, menolak atau menanggukuhkan sikap (Moore dan Parker, 1994).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan tipe *formative research* Tessmer (1993:87). Model penelitian pengembangan ini meliputi tahap *preliminary, self evaluation, prototyping (expert review dan one to one, small group), serta field test*.

Pada tahap *preliminary*, dilakukan kegiatan analisis persiapan untuk melakukan penelitian diantaranya mencari tahu permasalahan yang ada di lapangan. Permasalahan yang ada yaitu kemampuan *critical thinking* pada mahasiswa semester 2 masih rendah sehingga perlu alat evaluasi atau instrumen untuk mengukurnya. Tayibnapi (2008:4) menjelaskan bahwa evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari mereka yang terlibat. Dengan demikian perlu memilih alat evaluasi yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya tahap *self evaluation*, kegiatan berupa analisis mengenai subjek dan materi yang akan diteliti dan mendesain produk yang akan dikembangkan. Materi yang dibuatkan soal adalah materi IPS sekolah dasar sesuai dengan kurikulum mahasiswa PGSD. Desain yang dipersiapkan berupa analisis kurikulum sebagai dasar pembuatan kisi-kisi soal dan soal formatif yang dikembangkan. Gronlund dan Linn (dalam Suryanto dkk, 2014: 1.34) berpendapat bahwa "*the function of formative evaluation is to monitor learning progress during instruction*". Dalam

mengamati progres pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa melibatkan *ethno-social* sebagai dasar soal yang dikembangkan.

Pada tahap ketiga penelitian yaitu *prototyping* yang terdiri dari *expert review dan one to one, small group*. *Expert review* dilakukan untuk mengukur kelayakan dan kepraktisan soal formatif berbasis *ethno-social*. Uji kelayakan atau kevalidan soal tes diukur dengan pendapat ahli, pada tahap pertama didapatkan hasil layak sedangkan tahap kedua sangat layak menurut Sudjana (2001) dengan presentase sebesar 87,5%. Kemudian pada uji kepraktisan tahap pertama didapatkan hasil 79,5% dengan kategori praktis kemudian dilakukan revisi sehingga didapatkan hasil 88,6% dengan kategori sangat praktis menurut Sriwijayanti, dkk. (2020).

Selanjutnya pada tahap *one to one* dan *small group* yaitu tahap uji coba terbatas dengan beberapa mahasiswa. Pada tahap *one to one* dilakukan ujicoba melakukan tes formatif dengan 3 mahasiswa dengan kemampuan heterogen kemudian *small group* dilakukan tes dengan 6 mahasiswa. Hasil dari uji coba pada kedua tahap tersebut sebagian besar berpendapat bahwa mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami maksud dari soal karena cukup panjang dan membutuhkan kemampuan *critical thinking* untuk bisa menjawab soal yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan *critical thinking* melibatkan integrasi beberapa kemampuan: observasi, persepsi informasi dari berbagai sudut pandang, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi (Slameto, 2017). Semakin baik perkembangan kemampuan-kemampuan tersebut, maka akan semakin mampu mengatasi permasalahan-permasalahan rumit yang hasilnya memuaskan.

Tahap terakhir adalah *field test*, dimana pada tahap ini setelah melakukan revisi dari berbagai tahap, soal tes formatif yang dikembangkan akhirnya diujicobakan pada satu kelas yang berjumlah 25 mahasiswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD belum memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik. Hal tersebut terlihat pada nilai mahasiswa yang berada pada rentang 51-75 sebanyak 72% dan nilai 76-100 sebanyak 28%. Merujuk penilaian di PGSD UNRAM nilai yang termasuk kategori BAIK adalah dari rentang 75-79 (Pedoman Akademik FKIP UNRAM, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil akhir dari penilaian terhadap pengembangan instrument soal formatif berbasis *etno-social* untuk mengidentifikasi kemampuan *critical thinking* pada materi IPS SD Sekolah Dasar yang dilakukan menunjukkan atau berada pada tingkat kualifikasi valid atau layak. Hasil persentase penilaian yang diberikan pada tahap validasi ahli sebesar 87,5% berada pada tingkat sangat layak. Persentasi penilaian kepraktisan sebesar 88,6%. Hasil ujicoba *one to one* dan *small group* terdapat penjelasan mengenai soal yang dikerjakan, Sebagian besar merasa soalnya Panjang dan perlu pemikiran kritis, hanya dengan hal tersebut maka bisa mengerjakan soal dengan baik. Untuk hasil identifikasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa kelas 2D didapatkan hasil sebanyak 7 mahasiswa berada pada nilai 75-100, dan 18 mahasiswa memperoleh nilai 50-74 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *critical thinking* mahasiswa PGSD kelas 2D pada materi IPS SD masih belum baik, hanya 28% mahasiswa yang berada pada kriteria Baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Perlu penerapan model perkuliahan yang dapat merangsang mahasiswa untuk memiliki kemampuan *critical thinking*.
2. Perlu adanya tes berkala dengan soal

berbasis HOTS sehingga mahasiswa terbiasa dengan soal yang dapat mengasah kemampuan *critical thinking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". *Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization"*, di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Amini, N. U., Maimunah., dan Roza, Y. (2019). Analysis Students' Critical Thinking Skills in Solving Problems in Terms of Cognitive Style. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 7(2), 51-69. DOI: <http://dx.doi.org/10.33477/mp.v6i2z>
- Arifin, Zaenal (2017) Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. 1 (2). 92-100
- Asrial, etc. (2019). Etno-social knowledge: How does knowledge of basic school teachers in Indonesia?. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. 13 (4). 583-588.
- Ennis, R.H. (2006). *A Critical Thinking*. New York: Freeman.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. Robert H. Ennis' Academic. Web Site. Recuperado el, 20
- Epstein, R. L. (2006). *Critical Thinking*. Canada: Wadsworth Publishing.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015:hal:123-125.
- Hamalik, Oemar. (1992). *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Haryanto, Triu Joko. (2014). *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. *Jurnal Analisa*, 21 (02), 201-213.
- Halpern, Diane F. (2014). *Thought and Knowledge An Introduction to Critical Thinking Fifth Edition*. New York and London. Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Idianto, M. 2004. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2013). *Taksonomi*

- Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mogey, Nora. (1998). *Evaluation Cookbook*. Edinburgh: LTDI
- Moore, B. Noel & Richard Parker. (1994). *Critical Thinking*. California: Mayfield Publishing Co.
- Nhat, H. T. (2018). The Development of Critical Thinking of Students in Vietnamese Schools: From Policies to Practices. *American Journal of Education Research*, 6 (5).
- Novianti. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling*. 1 (1). 38 - 52.
- Pedoman Akademik FKIP Universitas Mataram (2020). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Mendidik dan Mencerdaskan".
- Pertiwi, Ni. L.S.A., Ni Wayan Arini, and I Wayan Widiana. (2016). "Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas IV." *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 4 (1): 11.
- Pratama, Reza Aditya. (2019). *Studi Pengetahuan Etnososial Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Mersam*. Universitas Jambi
- Purwanto, Ngalim. (2022). *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmawati. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa : Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (2). 1-18
- Saidihardjo (1996). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Rosda
- Sari, Nor Laila Purnama dkk. (2021). Pengembangan Tes Formatif Segitiga dan Segiempat Berbasis HOTS dengan Konteks Masjid Sultan Suriansyah. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika*. Vol 2 No 2. Hal 82-90
- Slameto. (2017). Critical Thinking And Its Affecting Factors. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (2), 1-11
- Soemantri, Nu'man. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriwijayanti, R. P., Qomariyah, R. S. & Nurma, I. F. (2020). Pengembangan Media Adobe Flash Berbasis PAKEM di Sekolah Dasar. *Jurnal PEDAGOGI*, 7 (2), 92-105.
- Sudjana. (2001). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Supriyadi. 2021. *Evaluasi Pendidikan*. Pekalongan: Penerbit NEM
- Suryanto, Adi (2014) *Evaluasi Pembelajaran di SD*. In: *Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tessmer, Martin. (1993). *Planning and Conducting Formative Evaluations: Improving the Quality of Education and Training*. London: Kogan
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.